



Kepemimpinan dan Peranan Tokoh Adat dalam Pembangunan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Penulis:

Mashuri¹, Afriadi Putra²

Afiliasi:

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia^{1 2}

Email:

mashuri@uin-suska.ac.id¹, afriadi.putra@uin-suska.ac.id²



©2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI : <https://doi.org/10.33701/jtpm.v1i1.2099>

*Penulis Korespondensi

Afriadi Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: afriadi.putra@uin-suska.ac.id

Diterima: 11 Oktober 2021

Direvisi: 05 November 2021

Publikasi Online: 13 Desember 2021

Abstract

This research was conducted in Kampar Regency, Riau Province. The problem to be answered in this study is how the leadership and role of the traditional leader "Ninik Mamak" in the development of Kampar Regency. This study requires primary data and secondary data in the form of observations, interviews, distributing questionnaires, documents and data related to the leadership and role of Ninik Mamak in the development of Kampar Regency. The results of a study conducted on Ninik Mamak's leadership and role in the development of Kampar district are, firstly, as a place to ask the community and nephews; secondly, provides support and information about government programs. Although in practice Ninik Mamak's role in regional development is sometimes still lacking, Ninik Mamak gets regular incentives from the local government of Kampar Regency.

Keywords: leadership; roles; village development

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan dan peranan tokoh adat "Ninik Mamak" dalam pembangunan kabupaten Kampar. Penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder berupa observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dokumen dan data terkait kepemimpinan dan peran Ninik Mamak dalam pembangunan kabupaten Kampar. Adapun hasil kajian yang dilakukan terhadap kepemimpinan dan peranan Ninik Mamak dalam pembangunan kabupaten Kampar adalah, *pertama* sebagai tempat bertanya masyarakat dan anak kemenakan; *kedua* memberikan dukungan dan informasi tentang program pemerintah. Meskipun dalam prakteknya peranan Ninik Mamak dalam pembangunan daerah terkadang masih kurang, padahal Ninik Mamak mendapatkan insentif rutin dari pemerintah daerah kabupaten Kampar.

Kata kunci: kepemimpinan; peran; pembangunan desa

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu daerah merupakan rangkaian kegiatan yang mengarah kepada perubahan kearah yang lebih baik. Pemerintah mempunyai arah tujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik kedepannya. Berbicara tentang pembangunan, dalam hal ini mempunyai dua arti, yang pertama dilihat dari pada perkembangan sebagai suatu proses sosial yang mungkin merugikan atau dapat menimbulkan sesuatu yang lebih baik bagi masyarakat itu sendiri. Kedua perkembangan menjadi suatu perubahan-perubahan untuk menjaga kondisi sosial masyarakat yang ada disuatu daerah kearah yang lebih maju. (P, Siagian, 2005).

Usaha untuk menggalakkan pembangunan salah satunya dimulai dari desa karena desa merupakan ujung tombak dalam membangun negara. Kemakmuran suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari desa. Pembangunan desa sebagai upaya modernisasi dan memacu lajunya pembangunan secara menyeluruh dan berencana menjadi pusat perhatian negara-negara berkembang seperti Negara Indonesia. Konsep pembangunan desa sebenarnya tidak dikenal dalam literatur pembangunan. Pembangunan desa merupakan kreasi dan ikon Orde Baru yang muncul pada Pelita I tahun 1969-1974. (Eko, dkk, 2014). Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana, dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan sebagaimana yang disebutkan dalam UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa pasal 78. (Sutoro, 2015)

Membangun desa memang bukanlah hal yang mudah, langkah penting yang perlu diperhatikan adalah membangun kesadaran masyarakat desa dalam pembangunan desanya. Kesadaran dan partisipasi semua komponen masyarakat baik tokoh adat, tokoh agama serta aparat pemerintahan desa menjadi kunci keberhasilan dari pada

pembangunan desa yang ada disuatu daerah. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya usaha-usaha sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan banyak tergantung pada kepemimpinan desa khususnya pada pemerintahan desa, yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan dan terlaksananya pembangunan desa dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan desa. Oleh karena itu dukungan tokoh adat punya peranan penting dalam menjalankan program-program yang diperlukan oleh masyarakat.

Keberadaan desa dapat dicontohkan sebagai sebuah miniatur negara, sebab desa sejak dahulu telah mempraktekkan nilai-nilai demokratis mulai dari pemilihan kepala desa secara langsung serta penggalan dana yang bersumber dari swadaya masyarakatnya sendiri. Dalam hal sejarah bangsa Indonesia sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir, desa telah mewarnai corak pemerintahan kerajaan pada zaman Hindia Belanda. Dengan demikian usia keberadaan pemerintahan desa lebih tua dibandingkan usia Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri.

Dengan demikian desa merupakan kumpulan dari masyarakat hukum, memiliki kewenangan mengatur, mengurus urusan kepentingan masyarakat desa menurut adat istiadat yang ada disuatu tempat. Tentunya adat istiadat yang diakui oleh sistem pemerintahan nasional yang dapat membantu pemerintah melakukan perubahan terhadap pembangunan, selain itu desa merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten. Desa pada dasarnya sudah sejak dahulu telah melaksanakan prinsip otonomi secara mandiri, yang dikenal dengan istilah otonomi desa. Otonomi desa secara definisi mengandung arti kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya sendiri. (Rauf, 2015)

Dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di desa, salah satunya ada pada kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pada

dasarnya kepemimpinan yang ada di masyarakat desa terbagi kedalam dua bagian yakni kepemimpinan formal dan informal.

Kepemimpinan formal merupakan kepemimpinan yang resmi, memiliki legalitas sah serta diangkat secara formal, dalam hal ini kepala desa dan pamong desa merupakan orang-orang yang menduduki jabatan pemimpin formal. Sedangkan kepemimpinan informal yang disebut juga dengan *headship* merupakan kepemimpinan yang tidak diangkat secara formal dan bersifat turun-temurun, sehingga tidak memiliki legalitas kuat atau sah. Kepemimpinan informal diakui sebagai pemimpin berdasarkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat kepada pemimpin tersebut. (Tabuni, 2013). Menurut Kartono, pemimpin informal termasuk ke dalamnya tokoh adat kedudukannya sangat berpengaruh kepada kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok masyarakat. (Kartono, 2010).

Kehidupan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dan diakui sebagai sistem pengaturan hidup bagi mereka. Dengan adanya kebudayaan telah mempengaruhi cara pandang, keyakinan dan kepatuhan bagi masyarakat desa. Kebudayaan mempengaruhi kepatuhan masyarakat desa terhadap tokoh-tokoh informal yang cenderung lebih dipatuhi dibandingkan pemimpin formal. Sebagai contoh masyarakat yang kehidupannya dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, tokoh ulama akan sangat dipatuhi ketimbang kepala desa sebagai pemimpin formal yang memiliki legalitas yang telah diatur dalam undang-undang Negara Indonesia secara formal dan jelas.

Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar yang menjadi pemimpin informal adalah Pemuka Adat yang disebut dengan istilah Ninik Mamak. Di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 12 Tahun 1999 tentang Hak Tanah Ulayat pada pasal 1 ayat J dijelaskan bahwa Pemangku/Tokoh Adat (Ninik Mamak) adalah orang yang dinobatkan atau diangkat oleh persukumannya atau kaumnya untuk

memimpin persukuan atau kaumnya sendiri, yang telah dikukuhkan atau dinobatkan secara sah oleh persekutuannya sesuai dengan hukum adat setempat. Seorang laki-laki yang sudah resmi diangkat sebagai Ninik Mamak akan diberi gelar “Datuk” dengan menambahkan embel-embel di belakangnya. Sehingga dia berhak mencantumkan gelar tersebut dibelakang namanya, seperti Amir Lutfi Datuk Bandaro Sati.

Di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kampar No. 3 Tahun 2008 tentang pemberdayaan Masyarakat Adat di Kabupaten Kampar, bahwa dalam upaya peningkatan kinerja Ninik Mamak sesuai tugas pokok dan fungsinya Pemerintah Kabupaten Kampar memandang perlu memberikan uang insentif dalam upaya menjalankan tugas sebagai pemberdayaan masyarakat adat Kabupaten Kampar.

Artikel ini akan mengeksplorasi pola kepemimpinan dan peranan Ninik Mamak dalam membangun Kabupaten Kampar. Adapun persoalan utama yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana kepemimpinan dan peranan Ninik Mamak dalam membangun Kabupaten Kampar. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan kontribusi bagi masyarakat Indonesia umumnya dan Kabupaten Kampar khususnya tentang pola kepemimpinan dan peranan Ninik Mamak dalam membangun daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data deskriptif tertulis dan data lisan dari objek yang diamati. (Sugiyono, 2013). Sedangkan penulisan penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran suatu keadaan tertentu secara rinci disertai dengan bukti. Penelitian menggunakan metode kualitatif sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh data-data yang diinginkan. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara menggali dari sumber asli secara langsung terhadap responden. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan

langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para Ninik Mamak dalam masyarakat kabupaten Kampar. Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data terhadap penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, media cetak maupun media elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Kabupaten Kampar

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah Nomor: 10/GM/STE/49 tanggal 9 Nopember 1949, Kabupaten Kampar merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Riau yang terdiri dari Kawedanaan Pelalawan, Pasir Pangarayan, Bangkinang dan Pekanbaru Luar Kotta dengan ibu kota Pekanbaru. Kemudian berdasarkan Undang-undang No. 12 tahun 1956 ibu kota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang dan baru terlaksana tanggal 6 Juni 1967.

Secara astronomis, Kabupaten Kampar terletak pada $01^{\circ} 00'40''$ Lintang Utara sampai $00^{\circ} 27'00''$ Lintang Selatan, dan $100^{\circ} 28'30'' - 101^{\circ} 14'30''$ bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Provinsi Sumatera Barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Luas wilayah Kabupaten Kampar $\pm 10.983,46 \text{ km}^2$ atau $\pm 11,62 \%$ dari luas wilayah Provinsi Riau ($94/561,60 \text{ km}^2$). Kabupaten Kampar terdiri dari 21 kecamatan dan 250 desa/kelurahan.

Penduduk Kabupaten Kampar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 812.702 jiwa yang terdiri atas 417.085 jiwa penduduk laki-laki dan 395.617 jiwa penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin (perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan) adalah 105

yang berarti jumlah penduduk laki-laki 5% lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan. (Kampar, 2017).

Tabel 1. Luas wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut kecamatan Tahun 2012 – 2016

Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
2016	11.289,28	812.702	72
2015	11.289,28	793.005	71
2014	11.289,28	773.171	69
2013	11.289,28	753.376	67
2012	11.289,28	733.506	65

Sumber: Kabupaten Kampar dalam Angka, 2016.

Terkait aspek arah dan strategi pembangunan Kabupaten Kampar dilaksanakan secara bertahap, berencana dan berkesinambungan dalam jangka panjang dan jangka menengah lima tahu. Pembangunan daerah adalah bagian integral dari upaya pembangunan secara nasional, yang pada hakekatnya adalah upaya yang terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah yang handal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan mengelola sumber daya secara berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

B. Tugas Ninik Mamak dalam Masyarakat Kabupaten Kampar

Keberadaan Ninik Mamak di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Kampar menurut Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 12 Tahun 1999 pada pasal 9 yang menjelaskan bahwa Ninik Mamak bertugas menyelenggarakan pemerintahan, kesejahteraan dan juga keamanan di dalam masing-masing persukuan di bidang hukum adat. Sedangkan fungsi Ninik Mamak yang disebutkan pada pasal 10 adalah meliputi:

- 1) Membantu Pemerintah dalam bidang sosial-kemasyarakatan;
 - a. Norma kesopanan. Menurut adat istiadat di daerah Kampar, perbuatan yang menjunjung tinggi norma-norma kesopanan contohnya adalah anak gadis dilarang keluyuran pada malam hari. Dalam hal ini sesuai dengan pepatah yaitu “*Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*” (Adat berazaskan Syariat Islam. Syariat Islam Berazaskan Kitabullah/Al-Qur’an). Selanjutnya tindakan lainnya yaitu jika seorang kemenakan bertamu biasanya ia duduk di dekat pintu keluar dan tuan rumah duduk dekat dapur. Disini peran dari Ninik Mamak adalah memberikan pembekalan kepada anak kemenakan untuk mengetahui tentang adat kesopanan dalam adat istiadat yang ada di Kabupaten Kampar.
 - b. Norma kejujuran. Kejujuran dalam hal ini adalah Ninik Mamak harus menanamkan nilai kejujuran kepada anak kemenakannya. Ninik Mamak harus mampu berlaku adil dalam menyelesaikan suatu masalah. Contoh, jika terjadi perselisihan di antara sesama anak kemenakan maka peran Ninik Mamak diperlukan untuk mendamaikan keduanya dengan cara bermusyawarah, Ninik Mamak harus berlaku adil dan tidak boleh memihak kepada salah satu anak kemenakannya. (Handayani & Pinasti, 2018).
- 2) Mengurus dan mengatur urusan dalam hal hukum adat atau pengulu adat (Sari & Yusuf, 2018);
 - a. Hukum adat pertanahan, Peran dari Ninik Mamak di dalam Hukum adat pertanahan adalah Ninik Mamak berfungsi sebagai mediator yang mana mediator menyiapkan persiapan untuk menyelesaikan hukum adat pertanahan.
 - b. Hukum adat waris, dalam mengawasi hukum adat waris di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar tidak bisa terlepas dari peranan seorang Ninik Mamak, karena Ninik Mamak di dalam adat adalah pemimpin yang bertanggung jawab kepada masyarakat.
 - c. Hukum adat Keluarga, peran dari Ninik Mamak di dalam hukum adat keluarga adalah di dalam acara nikah kawin Ninik Mamak berfungsi sebagai juru runding jika dari salah satu dari meraka ingin menikah, maka harus mengikuti adat yang ada di desa tersebut.
- 3) Mengurus ketentuan dalam hukum adat menyangkut tanah ulayat (tanah yang tidak bisa diperjual belikan); (Halkis, 2006)

Di dalam persekutuan tanah ulayat peran Ninik Mamak adalah membagi tanah ulayat kepada anak kemenakan seadil-adilnya, kemudian jika terjadi konflik, maka Ninik Mamak bertugas melakukan mediasi di antara anak kemenakan yang bertikai.
- 4) Menjaga, memelihara dan memanfaatkan tanah ulayat untuk kesejahteraan anggota persekutuan;

Peran Ninik Mamak di dalam memelihara dan memanfaatkan tanah perkebunan misalnya kebun kelapa sawit dan karet untuk kesejahteraan anggota persekutuan adalah menjaga kebun tersebut tetap terpelihara dan tidak diambil oleh pihak yang tidak berkepentingan dan memelihara dari persekutuan anggota Ninik Mamak.

Untuk melakukan penataan di desa yang ada di kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar tidak cukup hanya peran dari pada pemerintah desa saja melainkan peran aktif dari Ninik Mamak yang merupakan pemimpin informal sebagai pembimbing dan penggerak terhadap masyarakat yang ada di desa setempat.

Adapun beberapa tokoh adat yang menjadi Ninik Mamak di setiap suku bisa kita lihat di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Nama-nama Ninik Mamak di Kecamatan Bangkinang Kabuoaten Kampar.

N o	Na ma	Gelar	Jabata n	Tugas
1	Ami r Luth fi	Datu k Band aro Sati	Kepala Persuk uan Limo Koto	Menghadiri acara pelantikan Ninik Mamak yang dinobatkan anak keponakan
2	Mhd . Yun us	Datu k Pand ak	Kepala Persuk uan Piliang	Menghadiri acara nikah/perka winan anak keponakan, dan menyelesaik an masalah tanah Ulayat
3	Sudi r man	Datu k Patio	Kepala Persuk uan Melay u Patio	Menyelesaik an masalah tanah ulayat
4	Syafi 'an	Datu k Mud o	Kepala Persuk uan Melay u Tuok Mudo	Menyelesaik an masalah tanah ulayat

Sumber: Wawancara dengan Ninik Mamak

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa suku dan pemimpin Ninik Mamak yang ada di Kampar dan masing-masing dari Ninik Mamak tersebut di beri gelar dengan sebutan datuk. Datuk Bandaro Sati merupakan pucuk pimpinan Ninik Mamak yang ada di 5 koto yang mewakili seluruh adat yang ada; Datuk Pandak sebagai kepala persukuan Piliang; Datuk Patio sebagai kepala persukuan Melayu Patio; Datuk mudo sebagai kepala persukuan Melayu Datuok Mudo. Mereka inilah di antara tokoh adat yang memiliki kekuasaan di dalam suatu struktur Ninik Mamak yang ada di desa yang ada Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Adapun hubungan Ninik Mamak dengan pembangunan adalah pembangunan dan kepemimpinan Ninik Mamak sangat erat kaitannya. Eratnya hubungan antara pembangunan dan Ninik Mamak atau pemimpin akan menjelaskan bahwa suatu pembaharuan atau inovasi merupakan faktor yang berhubungan dengan struktur kekuasaan. Pengaruh struktur kekuasaan terhadap pembangunan ditentukan oleh kategori kekuasaan para pemimpinnya. Kepemimpinan yang berlandasan tradisi, yaitu kepemimpinan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial yang mendalam seperti terlihat dari tokoh-tokoh di bidang kepercayaan. Ninik Mamak yang ada di desa dianggap mewakili kepemimpinan yang berlandasan tradisi. Kepemimpinan di desa yang berasal dari berbagai kelompok tersebut sebenarnya mempunyai kategori tersendiri. Hanya beberapa kelompok yang mempunyai pengaruh sosial yang luas di kalangan masyarakat, yaitu mereka yang tergolong mempunyai pengaruh yang sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku umum dan menyeluruh dan pengaruh tersebut sangat ditentukan oleh kondisi serta situasi setempat, dalam hal ini norma-norma sosial. Dengan demikian, penting untuk mengetahui proses pencapaian kedudukan kepemimpinan di desa yang dihubungkan dengan perkembangan desa.

Dalam pembangunan desa di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dapat dilihat bahwasanya masyarakat menginginkan pemimpin informal Ninik Mamak agar dapat bekerja sama dengan pemerintah desa dalam mengayomi dan membimbing masyarakat untuk ikut terlibat dalam perencanaan pembangunan desa. Tokoh adat atau pemimpin informal juga harus menjadi contoh teladan yang baik kepada masyarakat agar seorang pemimpin itu disenangi dan dapat diikuti sarannya oleh masyarakat tersebut serta dapat memberikan ide-idenya atau masukan-masukan terhadap pembangunan desa. Dalam hal ini dapat dilihat permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bahwa masih adanya Ninik

Mamak tidak memberi pendapat, solusi atau ide-ide dan saran-sarannya dalam mensukseskan pembangunan desa padahal mereka adalah panutan bagi masyarakat.

Di masyarakat masih adanya Ninik Mamak yang tidak bekerjasama dengan anggota masyarakat dan tidak menjalankan tugasnya dengan maksimal sehingga koordinasi sesama masyarakat dalam membangun daerahnya terkesan lamban. Kurangnya dukungan Ninik Mamak dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam pembangunan. Seharusnya Ninik Mamak ikut berpartisipasi dalam pembangunan yang ada di desa sehingga Ninik Mamak memberikan contoh atau ketauladanan yang positif, dengan kurangnya keterlibatan tokoh adat tersebut akan muncul hal-hal yang kurang baik sehingga dengan kurang dukungan Ninik Mamak tersebut maka desa terkesan berkembang dengan lambat.

C. Kepemimpinan dan Peranan Ninik Mamak dalam Pembangunan di Kabupaten Kampar

Kepemimpinan Ninik Mamak di tengah-tengah masyarakat kabupaten Kampar sebagai pemimpin informal sangat diperlukan dan memainkan peranan yang sangat penting sebagaimana yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya. Ninik Mamak menjadi tokoh masyarakat yang dianggap seperti keluarga sendiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Kampar.

Posisinya sebagai tokoh masyarakat atau tokoh adat memiliki peranan yang sangat penting, di antaranya sebagai berikut:

1. Sebagai tempat bertanya masyarakat dan anak kemenakan

Ninik mamak dijadikan tepat bertanya oleh masyarakat terkait persoalan keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan. Masyarakat menghormati kedudukan Ninik Mamak dalam menjalankan adat di desa asalkan Ninik Mamak mampu menjaga adat istiadat di desa tersebut. Selain itu, di tengah-tengah masyarakat Ninik Mamak juga dijadikan panutan dalam hal perencanaan

pengembangan dan pembangunan, sehingga diharapkan dengan melibatkan tokoh-tokoh adat tersebut akan terwujudnya pembangunan yang merata dan pembangunan yang betul-betul mewakili aspirasi masyarakat dan anak kemenakan. Keberadaan dan peranan Ninik Mamak di masyarakat Bangkinang sangat membantu pembangunan.

2. Memberikan dukungan dan informasi tentang program Pemerintah

Pemerintah dalam skala kecil adalah pemerintah desa. Dalam menyusun program dan rencana pembangunan, pemerintah desa selalu melibatkan Ninik Mamak. Ikut sertanya Ninik Mamak pembangunan di desa diharapkan semua aspirasi masyarakat serta anak kemenakan menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintahan desa. Pemerintah tidak hanya berkonsultasi dan berkoordinasi dengan jajarannya, namun sangat memperhatikan saran dan masukan dari Ninik Mamak. Meskipun terkadang dalam prakteknya keberadaan dan peranan Ninik Mamak dalam memberikan informasi-informasi dalam hal pembangunan kepada masyarakat yang ada di desa masih kurang, sehingga masyarakat hanya mendapatkan informasi tersebut dari pihak pemerintah saja.

Namun di sisi lain, peranan Ninik Mamak dalam pembangunan kadang tidak terlihat dan keterlibatannya sangat kecil. Hal ini terjadi karena Ninik Mamak kurang bahkan ada yang melanggar tugas yang telah diberikan kepadanya. Sebagai contoh, Ninik Mamak tidak adil dalam membagi tanah ulayat kepada anak kemenakan yang berhak menerimanya, sehingga pada akhirnya menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Bahkan ada di antara Ninik Mamak yang menjual tanah ulayat yang kepada pihak tertentu dan tidak membagikan tanah ulayat tersebut kepada anak kemenakannya. Oleh karena itu, dari sisi ini kepemimpinan yang Ninik Mamak belum bisa dikategorikan kepada kepemimpinan yang ideal. (Peramesti & Kusmana, 2018).

KESIMPULAN

Mengenai kepemimpinan dan peranan Ninik Mamak dalam pembangunan di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dapat dilihat bahwa tokoh adat merupakan pemimpin yang bersifat informal dan memiliki tugas yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat seperti membantu Pemerintah dalam bidang sosial-kemasyarakatan, mengurus dan mengatur urusan dalam hal hukum adat serta menjaga, memelihara dan memanfaatkan tanah ulayat untuk kesejahteraan anggota persekutuan.

Sedangkan peranan Ninik Mamak di tengah-tengah masyarakat di kabupaten Kampar adalah, pertama sebagai tempat bertanya masyarakat dan anak kemenakan terutama terkait persoalan keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan daerah; kedua Ninik Mamak berperan memberikan dukungan dan informasi tentang program Pemerintah dalam hal ini terutama pemerintag desa.

Tokoh adat atau Ninik Mamak yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar agar dapat berperan dalam pembangunan, maka:

1. Ninik Mamak dalam menjalankan tugas sebaiknya lebih mementingkan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan pribadi, kemudian memberikan masukan-masukan kepada masyarakat serta memotivasi supaya pembangunan yang dilakukan di desa terlaksana dengan baik.
2. Pemerintahan desa hendaklah melihat betapa pentingnya peran dari Ninik Mamak untuk ikut serta dalam menjalankan program pemerintah supaya ada kerja sama antara Ninik Mamak dengan pemerintah desa.

Masyarakat harus lebih meningkatkan partisipasi dalam pembangunan supaya dapat membantu aparat pemerintah desa. Karena partisipasi sangat penting dalam mensukseskan pembangunan di desa tersebut.

REFERENSI

- Eko, dkk, S. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: FPPD.
- Halkis, H. (2006). *Revitalisasi Hak Ulayat; Tantangan atau Peluang*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Handayani, M., & Pinasti, V. I. S. (2018). PERGESERAN PERAN NINIK MAMAK PADA MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM ERA MODERNISASI (Studi kasus di Nagari Kamang Hilia, Kecamatan Kamang Magek, Agam, Sumatera Barat). *E-Societas*, 7(7). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12793>
- Kampar, BAPPEDA. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kampar tahun 2017-2022*. Bangkinang: Pemda Kampar.
- Kartono, K. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- P, Siagian, S. (2005). *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peramesti, N. P. D. Y., & Kusmana, D. (2018). KEPEMIMPINAN IDEAL PADA ERA GENERASI MILENIAL. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 73–84. <https://doi.org/10.33701/jt.v10i1.413>
- Rauf, R. (2015). *Pemerintahan Desa*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Sari, O. N. D., & Yusuf, Y. (2018). PERAN TOKOH ADAT DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DESA SEMELINANG TEBING KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–15.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoro, E. (2015). *Regulasi Baru, Desa Baru; Ide, Misi dan Semangat UU Desa*. Jakarta: Kemendes PDT dan Transmigrasi.

Tabuni, E. (2013). PERANAN PEMIMPIN INFORMAL DAN FORMAL DI DESA BOGONUK DISTRIK WONIKI KABUPATEN TOLIKARA. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 5(10). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/1271>